

KEBERHASILAN KONSELING DITINJAU DARI KOMPETENSI SOSIAL KONSELOR DAN TATA RUANG KONSELING

Kusrianto Adi Pamungkas

*Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of counselor social competence and layout of counseling to the success of counseling. The population in this study were students of SMK PGRI Wonoasri Caruban, Madiun District who received counseling service from January 2016 until December 2016 with 51 students. The sampling technique used by the author is saturated sampling, thus the number of samples in this study amounted to 51 students. The data obtained by using questionnaire method in the form of scale that is scale of success of counseling, counselor social competence scale, and counseling layout scale.

In this study the authors propose 3 hypotheses are: 1) The first minor hypothesis that reads: social competence of counselors have a significant effect on the success of counseling, 2) The second minor hypothesis that reads: counseling layout has a significant effect on the success of counseling, 3) Major hypothesis reads: counselor social competence and layout of counseling have a significant effect on counseling success.

Data were analyzed by using multiple regression technique. Model of regression equation $\hat{Y} = 0,003 - 0,263X_1 + 0,880X_2$ Further analysis result show that: 1) the counselor's social competence has a significant effect on the success of accepted counseling, Which proved $t_{count} > t_{table}$ ($2,491 > 2,011$), 2) layout counseling significant effect on the success of counseling received, Which is proven $t_{count} > t_{table} = (8,454 > 2,011)$, 3) social competence of counselor and layout of counseling have significant effect on counseling success accepted, proven $F_{count} > F_{table} = (239,642 > 3,191)$

Based on these results can be summarized as follows: 1) the first minor hypothesis accepted 2) second minor hypothesis accepted. 3) major hypothesis accepted.

Keywords: Social Competence Counselor, Spatial Counseling, Success Counseling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling Terhadap keberhasilan Konseling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK PGRI Wonoasri Caruban, Kabupaten Madiun yang pernah menerima layanan konseling dari bulan Januari 2016 sampai dengan Desember 2016 dengan jumlah 51 siswa. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah sampling jenuh, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 51 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala yaitu skala keberhasilan konseling, skala kompetensi sosial konselor, dan skala tata ruang konseling.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan 3 hipotesis yaitu: 1) Hipotesis minor pertama yang berbunyi: kompetensi sosial konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, 2) Hipotesis minor kedua yang berbunyi: tata ruang konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, 3)

Hipotesis mayor berbunyi: kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi berganda. Model persamaan regresi $\hat{Y} = 0,003 - 0,263X_1 + 0,880X_2$ hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa: 1) kompetensi sosial konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, yang terbukti t hitung $>$ t tabel ($2,491 > 2,011$), 2) tata ruang konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, yang terbukti t hitung $>$ t tabel ($8,454 > 2,011$), 3) kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, yang terbukti F hitung $>$ F tabel ($239,642 > 3,191$)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) hipotesis minor pertama diterima 2) hipotesis minor kedua diterima. 3) hipotesis mayor diterima.

Kata kunci: *Kompetensi Sosial Konselor, Tata Ruang Konseling, Keberhasilan Konseling*

A. PENDAHULUAN

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan di samping bidang kurikulum dan pengajaran serta bidang administrasi dan supervisi. Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah agar dapat teratasi secara optimal. Berkaitan dengan tujuan utama dari penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka setiap pihak yang terkait dengan hal tersebut perlu memperhatikan keberhasilan konseling yang telah dilaksanakan. Menurut Prayitno (2014: 1), bentuk dan pelayanan Bimbingan dan konseling terhadap siswa dalam mencapai tujuan belajar serta membantu proses pendidikan. Menurut Wardati dan Djauhar (2011: 132) jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatar belakangi perlunya layanan Bimbingan dan dan Konseling di sekolah, yaitu ditinjau secara umum, sosio-kultural dan aspek psikologis. Berkaitan dengan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan konseling di sekolah, maka perlu dilakukan evaluasi atas keberhasilannya. Evaluasi tersebut dapat difokuskan pada kinerja konselor Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) menyatakan bahwa rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Selain kompetensi sosial konselor, keberhasilan konseling di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu tata ruang konseling. Menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) (2007: 15) ruangan Bimbingan dan konseling di sekolah perlu memenuhi beberapa standar kriteria, diantaranya adalah “letak lokasi ruang Bimbingan dan konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga. Selain itu, antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang.”

Berdasarkan uraian tentang pentingnya kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling dalam kaitannya dengan keberhasilan konseling, maka peneliti akan menganalisis pengaruh kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling terhadap keberhasilan konseling dalam sebuah penelitian yang

berjudul: Keberhasilan Konseling Ditinjau dari Kompetensi Sosial Konselor dan Tata Ruang Konseling

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial konselor terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri?
- b. Apakah ada pengaruh yang signifikan tata ruang konseling terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan primer

- 1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial konselor secara signifikan terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri.
- 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh tata ruang konseling secara signifikan terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri.
- 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling secara signifikan terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri.

b. Tujuan sekunder

Tujuan sekunder dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang keberhasilan layanan konseling, memperoleh informasi tentang kualitas dan kuantitas kompetensi sosial konselor, dan memperoleh informasi tentang tata ruang konseling, sehingga memperoleh gambaran keberhasilan layanan konseling secara keseluruhan.

D. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial konselor terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri.
- b. Ada pengaruh yang signifikan tata ruang konseling terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri.
- c. Ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling terhadap keberhasilan konseling di SMK PGRI Wonoasri.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pentingnya pemahaman tentang keberhasilan layanan konseling di sekolah dan memenuhi kriteria tentang pentingnya kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling. Sehingga konselor bisa melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling secara maksimal dan kondusif.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi yang bermanfaat untuk keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya ditinjau dari kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya kepala sekolah, pendidik, siswa, dan masyarakat pada umumnya.

F. LANDASAN TEORI

a. Pengertian Keberhasilan Konseling

Prayitno dan Amti (2004: 105) menyatakan bahwa konseling adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Keberhasilan secara etimologi berasal dari kata *hasil*, yang artinya sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. “Keberhasilan adalah perihal (keadaan hasil)” (KBBI, 2012: 84). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konseling adalah akhir dari proses yang dilakukan konselor dalam upaya mencapai suatu tujuan melalui kegiatan konseling yang bertujuan membantu konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapinya secara bertanggung jawab.

Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Konseling Menurut Baraja (2004: 27-29) terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling, yaitu: faktor yang berhubungan dengan gangguan, faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek, konseli menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya, serta konseli menilai proses dan tujuan konseling.

Keberhasilan proses konseling dalam pelaksanaannya ditentukan oleh banyak faktor. Dalam hal ini, menurut Glading (dalam Lubis, 2011: 69) menjelaskan ada lima faktor yang mempengaruhi konseling yaitu struktur, inisiatif, tatanan (*setting*), fisik, kualitas klien dan kualitas konselor. Aspek-Aspek Keberhasilan Konseling. Mengacu pada pendapat Surya (dalam Mudjijanti, 2014: 180) yaitu konseli mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, konseli mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki. Serta Rogers (dalam Willis, 2007: 45) yaitu konseli lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri, konseli mencapai pengendalian diri. Maka dalam penelitian ini dapat diuraikan aspek-aspek keberhasilan konseling, yang meliputi:

a. Konseli lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri

Konseli mampu lebih realistis dalam menerima keadaan diri secara objektif, sehingga memiliki kesadaran diri dalam bersikap, berpenampilan, dan berperilaku.

b. Konseli mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya

Konseli dapat menyelesaikan konflik, membuat keputusan secara efektif, dan mengembangkan sikap positif.

c. Konseli mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki

Konseli dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai tahap perkembangan dan kondisi objektif yang dimiliki, seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya.

c. Konseli mencapai pengendalian diri

Konseli memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kematangan emosi, serta mampu mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi. Keempat aspek keberhasilan konseling di atas, selanjutnya dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator pengukuran keberhasilan konseling.

2. Pengertian Kompetensi Sosial Konselor

Menurut Prayitno (2004: 6) “konselor adalah seorang ahli di bidang konseling, yang memiliki kewenangan atau mandat secara profesional untuk melaksanakan pelayanan konseling.” Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan

Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.”

Mengacu pada definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konselor merupakan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dengan tugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

“Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Mulyasa, 2009: 37). Menurut Willy Susilo (dalam Junaedi dan Warsito, 2013: 116) “Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seorang karyawan sehingga mampu melaksanakan pekerjaan yang telah dirancang bagi dirinya baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang”.

Mengacu pada uraian tentang kompetensi dan konselor di atas maka kompetensi konselor dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Aspek-Aspek Kompetensi. Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gordon (dalam Mulyasa, 2009: 38) yaitu “pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai Nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).”

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang konselor Bimbingan dan Konseling mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang konselor Bimbingan dan Konseling yang akan melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan konselor Bimbingan dan Konseling dalam memilih dan melatih konten cara belajar efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
- 4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku konselor Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan konseling seperti mampu menjaga rahasia, terbuka, dan jujur.
- 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan empat

kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Sagala, 2009).

Tinjauan tentang Kompetensi Sosial Konselor. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali, serta masyarakat sekitar.

Rugaiyah dan Sisdiyati (2011: 25) menyebutkan bahwa:

kompetensi sosial yang harus dikuasai guru/konselor adalah sebagai berikut: bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Seorang guru harus berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Selain itu guru juga harus beradaptasi di tempat bertugas seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

3. Pengertian Tata Ruang Konseling

Ruang merupakan bahan terpenting dalam perancangan desain interior. Menurut Ching (2011: 36) “desain interior ialah perencanaan, penyusunan tata ruang, dan pendesainan ruang interior di dalam bangunan. Tata ruang konseling berarti pengaturan atau penataan yang dilakukan terhadap suatu ruang konseling. Pengaturan ruang konseling bertujuan agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas dapat terlaksana secara efisien (Mariyana, 2010: 19). Selain itu, menurut Mariyana (2010: 21) “penataan ruang juga untuk menampilkan lingkungan belajar yang mampu mengundang atau mendorong anak agar tertarik beraktivitas di dalamnya dan juga untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk beraktivitas dan berkreasi secara efektif dan efisien.”

Prinsip-Prinsip Tata Ruang Konseling. Dalam hal ini, ABKIN (2007: 15) telah merekomendasikan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- 2) Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan
- 3) Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
- 4) Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu.

Ciri-Ciri Ruang Konseling yang Ideal. Menurut Surya (2003: 144) “Ruang (*space*) mempunyai makna yang luas yang mencakup aspek fisik, psikis, dan waktu”. Menurut Sukardi (2008: 91) bahwa ruang konseling adalah ruang yang digunakan untuk keperluan pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individual.

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang konseling yang ideal memiliki ciri-ciri: dapat digunakan untuk keperluan

pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individual dengan perlengkapan yang cukup memadai dan menyenangkan serta dengan ukuran ruang konseling yang disesuaikan dengan keadaan di Indonesia.

4. Hubungan Kompetensi Sosial Konselor dan Tata Ruang Konseling dengan Keberhasilan Konseling

Hubungan Kompetensi Sosial Konselor dengan Keberhasilan Konseling

Berkaitan dengan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan konseling di sekolah, maka perlu dilakukan evaluasi atas keberhasilannya. Evaluasi tersebut dapat difokuskan pada kompetensi sosial konselor. Kompetensi sosial merupakan kemampuan konselor untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Keterampilan konseling yang dimiliki konselor memegang nilai-nilai humanistik, antara lain menghormati konseli tanpa syarat, pengakuan bahwa tidak ada konseli yang sempurna, kepercayaan bahwa konseli bisa dididik, keyakinan akan potensi konseli dalam kehidupan sosial, dan kepercayaan bahwa konseli memiliki keinginan yang tulus untuk dunia yang lebih baik.

Kompetensi sosial konselor dapat diukur menggunakan indikator-indikator yang meliputi: kemampuan berkomunikasi dengan konseli, kemampuan berkomunikasi dengan rekan kerja dan orang tua siswa, kolaborasi intern di tempat kerja, peran dalam organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, serta kolaborasi antar profesi.

Hubungan Tata Ruang Konseling dengan Keberhasilan Konseling

Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruang konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan.

Keberhasilan konseling juga dapat dilihat dari keberhasilan konselor dalam mengatur tata ruang konseling yang ada di sekolah. Pengaturan ruang konseling bertujuan agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang konseling dapat terlaksanakan secara efisien.

Tata ruang konseling dapat diukur dari hal-hal sebagai berikut: letak lokasi ruang konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli, ruang konseling tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga, jumlah ruang konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan, antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang, dan jenis ruangan yang diperlukan lengkap.

G. METODE PENELITIAN

a. Pola Penelitian dan Variabel Penelitian

Adapun pola penelitian yang penulis gunakan adalah pola penelitian deskriptif. Menurut Azwar (2010: 6) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu dan berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Ada penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*), dan 2 variabel bebas (*independent variable*).

a. Variabel terikat (Y)

Menurut Arikunto (2010: 118) variabel terikat adalah “variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya.” Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keberhasilan konseling.

b. Variabel Bebas (X)

Menurut Arikunto (2010: 120) variabel bebas adalah “variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.” Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling.

3. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling

a. Populasi

Peneliti menetapkan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2016/2017 yang pernah mendapatkan layanan konseling dari konselor sekolah. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 51 siswa sehingga jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100. Dengan demikian, seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel dan sampel penelitian ini diambil dalam rentang waktu dari bulan januari sampai desember tahun 2016.

b. Sampel

c. Teknik Sampling

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2013: 124-125) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3. Instrumen Pengumpul Data Dan Uji coba alat Ukur.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga buah angket berbentuk skala, yaitu: skala kompetensi sosial konselor, skala tata ruang konseling, dan skala keberhasilan konseling.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

a. Uji validitas

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan atas item-item pertanyaan pada kuesioner yaitu dengan jalan menghitung koefisien korelasi dari tiap-tiap item pernyataan dengan skor total yang diperoleh dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien *Cronbach Alpha* Arikunto (2010: 43)

4. Metode Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel terikat (*dependent variable*) dengan beberapa variabel bebas (*independent variable*).

b. Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar memenuhi asumsi normalitas dan linieritas data.

c. Analisis korelasi

Analisis korelasional digunakan untuk melihat ada tidaknya serta kuat lemah hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y. Rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi menurut Nurgiyantoro (2004: 84)

d. Analisis koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi

5. Uji hipotesis

Uji hipotesis minor

Pengujian hipotesis minor menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (*independent variable*) secara parsial terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dimana dapat diketahui apakah kompetensi sosial konselor (X_1), tata ruang konseling (X_2) berpengaruh terhadap keberhasilan konseling (Y).

1. H_0 diterima bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%
2. H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n - k - 1$ pada taraf signifikansi 5%

Uji hipotesis Mayor

Uji hipotesis mayor dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Y) dengan menggunakan F tes.

- 1) H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%
- 2) H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan menggunakan derajat kebebasan $db_1 = n - 1, db_2 = k - 1$ pada taraf signifikansi 5%.

H. HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

1. Hasil uji kolmogorov-smirnov

Tabel 1

		X1	X2	Y
N		51	51	51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	105.71	104.98	120.12
	Std. Deviation	16.331	16.549	19.320
Most Extreme Differences	Absolute	.124	.121	.095
	Positive	.077	.110	.090
	Negative	-.124	-.121	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.883	.867	.681
Asymp. Sig. (2-tailed)		.417	.440	.742

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil uji Regresi berganda

Tabel 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	5.638		.001	1.000
	X1	.263	.105	.222	2.491	.016
	X2	.880	.104	.753	8.454	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16964.330	2	8482.165	239.642	.000 ^a
	Residual	1698.965	48	35.395		
	Total	18663.294	50			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.909	.905	5.949	2.303

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

3. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa 26 item variabel X1 adalah valid dan 2 item variabel X1 adalah tidak valid. Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa 28 item variabel X2 adalah valid dan 0 item tidak valid. Dari hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa 30 item variabel Y adalah valid dan 2 item variabel Y adalah tidak valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat dinyatakan bahwa instrument masing-masing variable adalah reliable.

4. Uji Asumsi Klasik

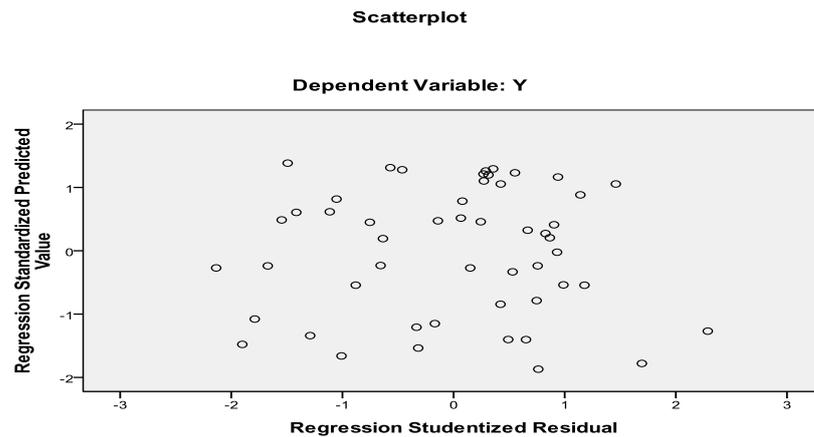
Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar memenuhi asumsi normalitas dan linieritas data.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data dari kompetensi sosial konselor (X1), tata ruang konseling (X2), dan keberhasilan konseling (Y) digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada tabel 1 Karena nilai probabilitas (X1) $0,417 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel kompetensi sosial konselor (X1) dinyatakan berdistribusi normal. Karena nilai probabilitas (X2) $0,440 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel tata ruang konseling (X2) dinyatakan berdistribusi normal. Karena nilai probabilitas (Y) $0,742 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel keberhasilan konseling (Y) dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji linieritas

Untuk melihat linearitas garis regresi, dilakukan dengan membuat diagram pencar (*scatter plot*). Jika grafik antara harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linearitas terpenuhi. Keterangan dapat dilihat dalam gambar berikut :



Uji linearitas variabel kompetensi sosial konselor (X1) dan tata ruang konseling (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linearitas terpenuhi. Jika asumsi linearitas terpenuhi, maka residual-residual akan terkumpul disekitar garis lurus yang melalui titik 0 seperti dikemukakan oleh Sulaiman (2004:88). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data adalah linier, sehingga dapat dianalisis selanjutnya menggunakan uji regresi berganda.

5. Analisis Koefisien Regresi

Berdasarkan tabel 2 persamaan regresi yang terbentuk dari pengaruh variabel Kompetensi sosial konselor (X1) dan Tata Ruang Konseling (X2) terhadap keberhasilan konseling (Y) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persamaan garis regresi adalah } \hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 0,003 + 0,263 X_1 + 0,880 X_2$$

Persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,003 berarti bahwa jika tidak ada kompetensi sosial konselor (X1) dan tata ruang konseling (X2), maka keberhasilan konseling pada siswa sebesar 0,003 satuan.
- 2) Koefisien Regresi X1 adalah sebesar 0,263 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan sikap kompetensi sosial konselor (X1), dengan tata ruang konseling (X2) konstan, maka keberhasilan konseling akan meningkat sebesar 0,263 satuan.
- 3) Koefisien Regresi X2 adalah sebesar 0,880 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan tata ruang konseling (X2), dengan kompetensi sosial konselor (X1) konstan, maka keberhasilan konseling akan meningkat sebesar 0,880 satuan.

6. Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berdasarkan tabel 2 Angka R sebesar 0,953 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X1 (kompetensi sosial konselor) dan variabel X2 (tata ruang konseling) dengan variabel Y (keberhasilan konselingsiswa) memiliki keeratan kuat, karena berdasarkan pengelompokkan 0,80 sampai dengan 1,0 berarti korelasi memiliki keeratan kuat (Nugroho, 2005: 36). Analisis Koefisien Determinasi. Angka R^2 (R Square) adalah 0,909. Hal ini berarti, motivasi intinsik dan tata ruang konseling memberi sumbangan sebesar 90,9% terhadap

keberhasilan konseling pada siswa sedangkan sisanya ($100\% - 90,9\% = 9,1\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling.

7. Uji hipotesis

Hipotesis minor menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (*independent variable*) secara parsial terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dimana dapat diketahui apakah kompetensi sosial konselor (X_1), tata ruang konseling (X_2) berpengaruh terhadap keberhasilan konseling (Y).

- a) Dari hasil pengolahan data pada tabel 2 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,491. Dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 51-2-1 = 48$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 2,011 Karena t hitung $>$ t tabel ($2,491 > 2,011$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi sosial konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, **diterima**.
- b) Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.3 diperoleh nilai t hitung sebesar 8,454. Dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 51-2-1 = 48$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 2,011. Karena t hitung $>$ t tabel ($8,454 > 2,011$) maka hipotesis yang menyatakan tata ruang konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, **diterima**.

Uji hipotesis mayor dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Y) dengan menggunakan F tes.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5.4 diperoleh nilai F hitung sebesar 239,642. Dengan menggunakan derajat kebebasan $dbd = dbt-dba = 51-2 = 49$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari F tabel = 3,191. Karena F hitung $>$ F tabel ($239,642 > 3,191$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan kompetensi sosial konselor dan tata ruang konseling berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling, **diterima**.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hipotesis minor pertama : "Ada pengaruh yang signifikan Kompetensi Sosial Konselor Terhadap Keberhasilan Konseling di SMK PGRI Wonoasri.", diterima
- b. Hipotesis minor kedua : "Ada pengaruh yang signifikan Tata Ruang Konseling Terhadap Keberhasilan Konseling di SMK PGRI Wonoasri.", diterima
- c. Hipotesis mayor : "Ada pengaruh yang signifikan Kompetensi Sosial Konselor Dan Tata Ruang Konseling Terhadap Keberhasilan Konseling di SMK PGRI Wonoasri.", diterima.

2. Saran

a. Bagi Konselor Sekolah

Diharapkan dari penelitian ini konselor terus meningkatkan kompetensi sosialnya antara lain kemampuan berkomunikasi dengan konseli, kemampuan berkomunikasi dengan rekan kerja dan orang tua siswa, kolaborasi intern di tempat kerja, peran dalam organisasi profesi Bimbingan dan Konseling, serta kolaborasi antar profesi.

- b. Bagi Sekolah
Fasilitas dan sarana prasarana lebih ditingkatkan khususnya berkaitan dengan tata ruang konseling yaitu diupayakan adanya ventilasi udara dan ruangan konseling yang kedap suara, agar mampu menunjang kinerja guru bk/konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghazali, I, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nasution, S.1983. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugroho, AB.2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*, Yogyakarta: Andi
- Nurgiyantoro, B. 2004. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, W. 2004. *Statistik Non Parametrik: Contoh kasus dan pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.